

MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN KTSP MELALUI PEMBINAAN TERPROGRAM

Paryono*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun KTSP melalui pembinaan terprogram. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017 dengan subjek penelitian adalah tujuh Kepala Sekolah Dasar yang termasuk dalam daerah binaan peneliti. Sedangkan objek penelitian adalah Kompetensi Kepala Sekolah Dasar dalam menyusun KTSP pada tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket/soal, dan observasi. Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart, yaitu terdiri atas dua siklus yang masing-masing menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dasar, Pengawas harus membuat strategi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pendampingan untuk memberikan pembinaan terprogram kepada kepala sekolah di wilayah binaannya. Dari hasil pembahasan pada siklus I dan II dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan terprogram dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dasar dalam menyusun KTSP. Nilai rata-rata tes awal adalah 65, sedangkan nilai rata-rata tes akhir 80, ada kenaikan 23,1%. Kepala sekolah dapat menjawab secara runtut pertanyaan mengenai KTSP, dapat menjelaskan prosedur dan isi KTSP. Tim di bawah pimpinan kepala sekolah dapat menyusun KTSP yang sesuai dengan buku Pedoman Penyusunan KTSP di Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh BSNP. Masing-masing anggota tim ikut terlibat dan merasa bertanggungjawab untuk melaksanakan KTSP.

Kata Kunci: meningkatkan, kompetensi, pembinaan terprogram, KTSP

This research purports to improve headmasters' competence formatting KTSP through programmed guidance. This research took place from August until October 2017 with seven headmasters from schools within researchers' territory as research subjects. As for research object, the competence of the headmasters to format KTSP for academic year 2017/2018 was put under study. Data collection technique relied on interview, questionnaires, and observation. This research make use of spiral model from Kemmis dan Taggart, consisting of two cycles each containing four steps i.e. planning, action, observation and reflection all put within connected spiral. The result of the study indicates that to improve elementary school headmasters' competence, supervisor should create a strategy. One of the possibility is through supervision that provides programmed guidance for the headmasters within his territory. Result from discussion in cycle I and cycle II concludes that programmed guidance can improve elementary headmasters' competence in formatting KTSP. Average score in preliminary test is 65, while final test score average is 80; there is

* Paryono adalah Pengawas TK/SD Kaligesing Dindikpora Kabupaten Purworejo.

23,1% improvement. The headmasters were able to answer questions about KTSP successively, were able to delineate the procedures and content of KTSP. Team under the command of headmasters could format KTSP according to KTSP Manual (Pedoman Penyusunan KTSP) for Elementary Schools published by BSNP. Each person involved in team was actively contributed and share sense of responsibility to perform KTSP.

Keywords: improving, competence, programmed guidance, KTSP

PENDAHULUAN

Sejak zaman kemerdekaan, pendidikan dasar di Indonesia sudah mengalami sembilan kali penyempurnaan kurikulum. Berturut-turut mulai dari tahun 1947 yang istilahnya adalah Rencana Pelajaran 1947, tahun 1964 disempurnakan menjadi Rencana Pendidikan 1964, tahun 1968 disempurnakan menjadi Kurikulum 1968, tahun 1975 disempurnakan menjadi Kurikulum 1975, tahun 1984 disempurnakan menjadi Kurikulum 1984, tahun 1994 disempurnakan menjadi Kurikulum 1994, tahun 2004 disempurnakan menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan tahun 2013 disempurnakan menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas).

Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2004 sifatnya sentralistik (Kurikulum Nasional), sesuai dengan era pengelolaan pemerintahan pada saat itu yakni sentralistik. Kurikulum disusun oleh pemerintah pusat, guru tinggal mengimplementasikannya di satuan pendidikan masing-masing.

Pada tahun 2005 telah diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagai pengaturan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PP 19/2005 tersebut mengatur tentang kurikulum pendidikan dan mengamanatkan bahwa kurikulum satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, yang disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Satuan pendidikan bersama komite sekolah/madrasah diharapkan mampu mengembangkan sendiri KTSP. Pengembangan KTSP sesuai dengan: 1) tujuan satuan pendidikan; 2) potensi daerah/karakteristik daerah; 3) sosial

budaya masyarakat setempat; dan 4) peserta didik, dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menyusun sendiri kurikulumnya. Hal ini merupakan perwujudan dari kebijakan otonomi pendidikan dalam rangka *school based management*.

Tujuh Sekolah Dasar yang tergabung dalam gugus A. Yani UPT Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kecamatan Bayan telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun pelajaran 2007/2008 secara serentak. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dibuat belum sesuai dengan harapan. Umumnya sekolah tersebut hanya mengadaptasi bahkan mengadopsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari sekolah lain sehingga belum mencerminkan karakteristik masing-masing sekolah. Selain itu, kegiatan pelatihan penyusunan KTSP yang dilaksanakan oleh UPT Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kecamatan Bayan juga belum berjalan secara optimal karena tidak diikuti dengan pendampingan pengawas secara intensif.

Melihat realita di atas, penting dan mendesak untuk dilakukan peningkatan kompetensi Kepala Sekolah dalam menyusun KTSP, khususnya di Sekolah Dasar se-gugus A. Yani UPT Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kecamatan Bayan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi Kepala Sekolah dalam menyusun KTSP.
2. Tujuan Khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi Kepala Sekolah dalam menyusun KTSP melalui Penelitian Terprogram pada guru-guru di Gugus A. Yani tahun pelajaran 2017/2018.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan atau diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2003: 9). Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam bidangnya akan menjadikan seseorang cakap dan terampil (kompeten).

Dalam berbagai bidang kehidupan, kompetensi sangat diperlukan agar seseorang dapat melakukan sesuatu. Keandalan kemampuan seseorang melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui *performans* atau unjuk kerja yang dapat diukur dengan indikator tertentu.

2. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan secara optimal seluruh potensi dan sumber daya yang terbatas untuk membawa sekolah dan masyarakat sekolah yang dikelolanya mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang handal dan memiliki kepribadian yang baik serta dapat memainkan berbagai peran yang sesuai dengan karakteristik sekolah yang dipimpin. E. Mulyasa (2004: 98) melukiskan keberhasilan kepala sekolah dapat diukur kualitas kinerjanya dalam berperan sebagai: (a) *Educator* (pendidik), (b) *Manager* (manajer), (c) *Administrator* (pembina tata usaha), (d) *Supervisor* (penyelia), (e) *Leader* (pemimpin), (f) *Inovator* (mengembangkan model-model yang inovatif), dan (g) *Motivator* (memberikan motivasi).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah disebutkan bahwa kepala sekolah harus mempunyai dimensi kompetensi, antara lain sebagai berikut.

a. Dimensi Kompetensi Kepribadian

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Dimensi Kompetensi Manajerial

- 1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumberdaya sekolah/madrasah secara optimal.
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- 8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
- 9) Mengelola peserta didik dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.

- 10) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan, dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 11) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- 12) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- 13) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
- 14) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
- 15) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- 16) Memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah
- 17) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindaklanjutnya.

c. Dimensi Kompetensi Kewirausahaan

- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 3) Memiliki kompetensi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
- 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
- 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

d. Dimensi Kompetensi Supervisi

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

e. Dimensi Kompetensi Sosial

- 1) Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Seorang kepala sekolah harus dapat merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, mendayagunakan seluruh sumber daya, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran, serta mengendalikan organisasi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. KTSP merupakan kurikulum operasional yang harus disusun dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan menyusun KTSP merupakan kompetensi kepala sekolah yang harus dipenuhi.

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan berpedoman pada panduan penyusunan

kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut BNSP (2006: 5-6) adalah sebagai berikut:

- a. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;
- b. beragam dan terpadu;
- c. tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d. relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- e. menyeluruh dan berkesinambungan;
- f. belajar sepanjang hayat; dan
- g. seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

4. Tugas dan Fungsi Pengawas

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi tersebut, minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

- a. melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah;
- b. melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya; dan
- c. melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tugas pokok pengawas yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial, sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian, dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di

sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

5. Pembinaan Terprogram

Salah satu tugas pengawas adalah supervisi manajerial yang pada dasarnya memberikan pembinaan dan bimbingan berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (a) perencanaan, (b) koordinasi, (c) pelaksanaan, (d) penilaian, dan (e) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumber daya lainnya.

Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (a) penyusunan KTSP, (b) administrasi keuangan, (c) administrasi sarana prasarana/perlengkapan, (d) administrasi personal atau ketenagaan, (e) administrasi kesiswaan, (f) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (g) administrasi budaya dan lingkungan sekolah serta aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Agar dilaksanakan fungsi pengawas dapat berjalan dengan baik, maka perlu dibuat program yang merupakan perencanaan sehingga sasaran yang akan dicapai dapat terlaksana.

METODE PENELITIAN

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kompetensi kepala sekolah dalam menyusun KTSP yang diperoleh dari kepala sekolah. Sedangkan data sekundernya adalah keaktifan kepala sekolah dalam mengikuti pembinaan penyusunan KTSP.

Validasi Data

Lima cara yang digunakan untuk menguji validitas data, antara lain: *triangulasi data*, *review informan*, *member check*, *data base*, dan penyusunan mata rantai bukti penelitian. Dalam penelitian ini pemeriksaan validitas data dilakukan dengan dua cara yaitu *triangulasi data* dan *review informan*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar valid, perlu dilakukan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pengabsahan data melalui *crosscheck* dengan sumber data lain. Ada empat macam *crosscheck* dalam *triangulasi*, yaitu:

1. *crosscheck* dengan sumber lain;
2. *crosscheck* dengan metode lain;
3. *crosscheck* dengan penyidik lain; dan
4. *crosscheck* dengan teori lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dan metode. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan memeriksa ulang kepercayaan suatu informasi melalui sumber lain. *Review Informan*

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil obsevasi, jawaban angket/tes pada awal siklus dan akhir siklus, dan hasil wawancara dengan kepala sekolah.

1. Analisis data observasi
2. Analisis data angket dan tes
3. Analisis hasil wawancara

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatnya kompetensi kepala sekolah dalam menyusun KTSP.
2. Terwujudnya KTSP yang mencerminkan karakteristik sekolah.

KTSP yang sesuai dengan karakteristik sekolah dapat dicirikan oleh adanya hal-hal sebagai berikut.

- a. Visi, misi, dan tujuan sekolah yang jelas.
- b. Struktur kurikulum tingkat sekolah disusun berdasar kebutuhan siswa, termasuk upaya pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

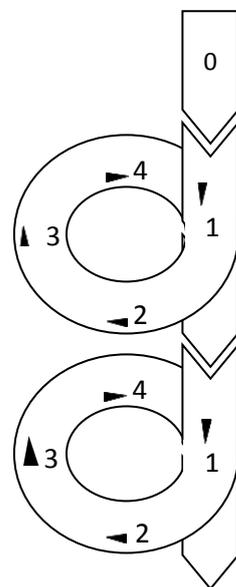
- c. Bagi satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum 2006 dapat memanfaatkan 4 jam tambahan untuk menambah jam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu atau menambah mata pelajaran baru. Sedangkan bagi satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum 2013 dapat menambah 2 jam tambahan saja.
- d. Mencantumkan jenis mata pelajaran muatan lokal dalam struktur kurikulum. Mulok yang diselenggarakan oleh sekolah merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Alasannya karena jika dilihat dari substansinya, materi mulok tidak sesuai menjadi bagian dari mapel lain, atau terlalu luas substansinya sehingga harus dikembangkan menjadi mapel.
- e. Adanya kegiatan pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat peserta didik, dan kondisi sekolah. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan: (1) Bimbingan Konseling, (kehidupan pribadi, sosial, kesulitan belajar, karir), dan atau (2) ekstrakurikuler yang meliputi pengembangan kreativitas kepribadian siswa, seperti: kepramukaan, kepemimpinan, dan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) .
- f. Adanya pengaturan beban belajar, berisi tentang jumlah beban belajar per mata pelajaran, per minggu, per semester, dan per tahun pelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sesuai dengan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum.
- g. Adanya ketuntasan belajar, berisi tentang Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas, dan daya dukung. Untuk satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum 2013, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditentukan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD).

- h. Adanya kriteria kenaikan kelas dan kelulusan yang berisi tentang kriteria dan mekanisme kenaikan kelas dan kelulusan serta strategi penanganan siswa tidak naik atau tidak lulus yang diberlakukan oleh sekolah.
- i. Adanya kalender pendidikan yang berisi tentang pengaturan waktu pendidikan untuk digunakan oleh sekolah, dan disusun berdasarkan kalender pendidikan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga setempat, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2004: 214), yaitu dilakukan secara berulang-ulang, semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya.

Dalam perencanaan, Kemmis dan Taggart menggunakan 320able320 spiral yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu anchang-ancang pemecahan permasalahan. Tahapannya adalah sebagai berikut ini.



Keterangan :

Siklus I :

- 1. Perencanaan I
- 2. Tindakan I
- 3. Observasi I
- 4. Refleksi I

Siklus II :

- 1. Revisi Rencana I
- 2. Tindakan II
- 3. Observasi II
- 4. Refleksi II

Gambar 2. Gambar Tahapan Penelitian Tindakan Model Spiral Kemmis & Taggart

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

KTSP yang telah dibuat pada tahun 2007/2008 masih kurang bermakna bagi sekolah. KTSP Dokumen I masih dibendel menjadi satu dengan Dokumen II (silabus) sehingga secara fisik KTSP tebalnya rata-rata 6 cm dan beratnya 1,2 kg. Hal ini menyebabkan kepala sekolah maupun guru malas membacanya. Dari hasil wawancara dengan tujuh kepala sekolah, belum satupun yang memahami manfaat KTSP yang telah mereka buat. Kompetensi kepala sekolah dalam menyusun dan memahami isi KTSP juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre test yang dikerjakan pada awal siklus I sebagaimana tersaji dalam 321able berikut ini.

Tabel 3. Daftar Nilai Tes Awal

No	Nama	Nama SD	Skor Perolehan	Nilai	Ket.
1.	Drs. Heri Pranoto	SDN Grantung	14	70	
2.	Rusmiati, S.Pd.SD	SDN Kalimiru	12	60	
3.	Harjanto, S.Pd.	SDN 1 Sucenjuritengah	13	65	
4.	Laras Maryati, S.Pd.M.M.Pd	SDN 2 Sucenjuritengah	12	60	
5.	Ambar Meiyani, S.Pd SD	SDN Dukuhrejo	14	70	
6.	Suparni, S.Pd.,M.Pd.	SDN Botodaleman	13	65	
7.	Nur WASILAH, S.Pd SD	SDN Dewi	13	65	
	Rata-rata		13	65	

Hasil Tindakan

1. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Kepala Sekolah Dasar se-gugus A. Yani melaksanakan review KTSP sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Kepala sekolah tepat dalam memilih tim penyusun KTSP dan dapat memimpin pertemuan untuk mengadakan reviu KTSP dengan baik. Namun demikian, masih terdapat 2 sekolah yang masih belum tepat dalam menghitung beban mengajar, antara lain SDN Kalimiru dan SDN 2 Sucenjuritengah. Kesalahan ditemukan pada penghitungan minggu efektif

dalam satu tahun pelajaran, yaitu masih tertulis 34-38 minggu (belum ditentukan secara pasti). Penentuan KKM di semua sekolah dilakukan oleh guru masing-masing kelas dengan mempertimbangkan kompleksitas, daya dukung, dan intaks siswa. Dua Kepala Sekolah, yaitu Kepala SDN Grantung dan Kepala SDN 1 Sucenjuritengah dapat menjelaskan isi KTSP secara runtut. Kepala Sekolah banyak mendapat masukan dari komite dan perangkat desa. Semua kepala sekolah dapat menjawab dengan benar apabila ada pertanyaan dan dapat menerima masukan dari anggota tim. Dilihat dari tata penulisan, mayoritas Kepala Sekolah sudah menyusun dokumen KTSP dengan benar. Adapun hasil pos tes Kepala Sekolah se-gugus Haldaka disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Daftar Nilai Tes Akhir Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menyusun KTSP

No	Nama	Nama SD	Skor Perolehan	Nilai	Ket.
1.	Drs. Heri Pranoto	SDN Grantung	19	95	
2.	Rusmiati, S.Pd.SD	SDN Kalimiru	16	80	
3.	Harjanto, S.Pd.	SDN 1 Sucenjuritengah	18	90	
4.	Laras Maryati, S.Pd.M.M.Pd	SDN 2 Sucenjuritengah	16	80	
5.	Ambar Meiyani, S.Pd SD	SDN Dukuhrejo	18	90	
6.	Suparni, S.Pd.,M.Pd.	SDN Botodaleman	18	90	
7.	Nur WASILAH, S.Pd SD	SDN Dewi	18	90	
	Rata-rata		17,29	86,43	

2. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, sudah nampak ada peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun KTSP. Prosedur, langkah, dan isi KTSP sudah sesuai dengan buku pedoman penyusunan KTSP yang diterbitkan oleh BSNP. Kepala sekolah dapat menjawab secara runtut pertanyaan yang menyangkut tentang KTSP. Hasil nilai pos tes juga ada peningkatan 32,9% jika dibandingkan dengan hasil nilai pre tes.

3. Hasil Penelitian

Untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dasar, Pengawas harus membuat strategi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pendampingan untuk memberikan pembinaan terprogram kepada kepala sekolah binaannya.

Dari hasil pembahasan pada siklus I dan II, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan terprogram dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dasar dalam menyusun KTSP.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh simpulan bahwa pembinaan terprogram dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun KTSP pada tahun pelajaran 2017/2018, yaitu dari 65% menjadi 86,43%. Kepala sekolah mampu menjelaskan prosedur dan langkah-langkah penyusunan KTSP serta dapat menjawab secara runtut setiap pertanyaan yang menyangkut KTSP. Produk KTSP juga sudah mencerminkan karakteristik sekolah masing-masing.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka sebagai salah satu upaya untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya peningkatan kompetensi kepala sekolah, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut ini.

1. Bagi Kepala Sekolah, disarankan agar jangan ragu atau malu bertanya kepada pengawas jika ada hal-hal baru yang belum dipahami.
2. Bagi Pengawas Sekolah, disarankan agar penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kompetensi Kepala Sekolah.
3. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan agar:
 - a. setiap ada perubahan kebijakan di bidang pendidikan, termasuk perubahan kurikulum, hendaknya disosialisasikan kepada semua kepala sekolah dan guru;

- b. memberi pembekalan materi KTSP kepada pengawas sekolah untuk mengadakan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan . 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Mulyasa E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi (SI)*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan SI dan SKL*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pujono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2015. *Penelitian Tindakan Kepengawasan dan Tindakan Sekolah*. Cetakan I. Klaten: Widyapustaka Publisher.